

IMPLEMENTASI METODE *READING ALOUD* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 2 SD

THE IMPLEMENTATION OF *READING ALOUD* METHOD IN EARLY READING LEARNING

Oleh: Hertika Janiar Litri, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Hertikajaniarlitri94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan membaca permulaan dengan menggunakan metode *Reading Aloud* pada siswa kelas 2 SD Negeri Caturtunggal 6. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui proses *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode *reading aloud* sudah sesuai dengan kemampuan yang ada. Guru sudah memberikan contoh cara membaca dan siswa sudah menirukan. Guru juga sudah menggunakan media untuk mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Tidak ada lagi siswa yang membaca secara terbata-bata.

Kata kunci: *membaca permulaan, metode reading aloud, Sekolah Dasar.*

Abstract

This research aims to describe the implementation of early reading learning using reading aloud method of second grade students of SD Negeri Caturtunggal 6. This research used qualitative approach. Methods of data collection used interview, observation, field notes, and documentation. The technique of data analysis were data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The data validity was done by member check process. The result show that the implementation of early reading learning using reading aloud methods appropriate with existing ability. Teacher give examples how to read and student imitate that. Teacher using media to support the learning process. There are no student read haltingly.

Keyword : early reading, reading aloud methods, Elementary School

PENDAHULUAN

Era globalisasi disebut juga dengan abad ilmu pengetahuan dimana di dalamnya terdapat manusia berkualitas. Dwi Sunar Prasetyono (2008: 25) mengatakan manusia berkualitas adalah manusia yang selalu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam setiap kesempatan. Untuk menjadi manusia yang berkualitas, manusia harus melalui proses panjang yang disebut proses belajar. proses belajar tidak cukup hanya dilakukan dengan mendengar dan menerima ilmu dari guru tetapi juga memuat adanya kegiatan membaca. Beliau

menambahkan 80% kemajuan dalam proses belajar ditentukan oleh kemauan untuk membaca. Jika dalam belajar kegiatan membaca diabaikan, siswa akan mendapat hambatan kemampuan dalam belajar dan akhirnya dalam kehidupan akan tersingkir dari komunitas yang berpendidikan.

Dalam perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat seperti sekarang ini terasa sekali bahwa kegiatan membaca boleh dikatakan tidak dapat terpelas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak, dan bahkan yang melalui

lisan pun bisa dilengkapi dengan tulisan, atau sebaliknya. Oleh karena itu, di negara kita terdapat kemungkinan suatu saat kegiatan membaca akan menjadi kebutuhan hidup sehari-hari seperti yang terdapat di negara-negara maju. Di sisi lain keterbatasan waktu selalu dihadapi oleh manusia itu sendiri. Hal itu didasarkan pada adanya kenyataan arus informasi berjalan begitu cepat, kesibukan manusia sangat banyak, sehingga waktu yang tersedia untuk membaca sangat terbatas. Padahal, kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut mutlak diperlukan.

Oleh karena itu, sebenarnya kini manusia dihadapkan pada problema bagaimana mengatasi keterbatasan itu, dan dapat membaca dalam waktu yang relatif singkat, namun dapat memperoleh informasi yang maksimal. Dengan pernyataan lain, persoalannya adalah bagaimana melakukan kegiatan membaca secara efektif sehingga waktunya tidak banyak terbuang secara mubasir. Untuk itu, salah satu cara yang dapat kita tempuh adalah berlatih membaca secara kritis untuk meningkatkan diri.

Kehidupan modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan bahasa tulis dan kegiatan cetak- mencetak menuntut para pendukungnya agar mengembangkan tradisi membaca. Tradisi membaca adalah kebiasaan orang untuk memanfaatkan tulisan dalam rangka mengembangkan pengetahuan Haryadi dan Zamzami (1997: 75).

Meskipun telah disadari bahwa penugasan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, dalam kenyataannya pengajaran keterampilan membaca kurang mendapatkan perhatian. Menurut Pelly (1992) mengatakan

bahwa pelajaran membaca yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia para siswa kurang memadai.

Darmiyati Zuchdi dan Budiarsih (1997: 49), mengatakan semua yang diperoleh dari kegiatan membaca akan membantu seseorang mempertinggi daya pikir, mempertajam pandangan dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, jika seseorang tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca seseorang akan tertinggal dan tidak dapat berkembang dalam hidupnya.

Kegiatan melatih siswa membaca yang dilakukan di sekolah secara terstruktur dimuat dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan awal membaca diberikan di kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar. Kegiatan membaca di kelas ini merupakan kegiatan siswa untuk mengenal buku, huruf, kata dan kalimat. Pembelajaran membaca awal yang dilakukan di kelas 1 dan 2 SD ini disebut dengan membaca permulaan.

Pembelajaran membaca di sekolah yang dipandu oleh guru dapat dilakukan dengan berbagai metode. Masing-masing metode pembelajaran mempunyai daya keefektifan sendiri-sendiri. Namun, guru berperan sebagai fasilitator hendaknya mencari metode baru agar kegiatan membaca permulaan semakin efektif dan menarik bagi siswanya.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca permulaan sering

mengalami kesalahan. Dalam pembelajaran membaca permulaan belum semua siswa diberi kesempatan berlatih membaca. Hal ini menyebabkan ada sebagian siswa yang sudah lancar membaca dan ada sebagian siswa mengalami kesulitan.

Selama proses membaca, sebagian siswa tidak memperhatikan temannya yang sedang membaca. Seharusnya guru menegur siswa yang tidak memperhatikan agar dapat mengerti tentang bacaan tersebut. Karena hal seperti ini dapat berdampak negatif pada siswa itu sendiri apabila tidak memperhatikan temannya yang sedang membaca.

Dalam pembelajaran membaca permulaan guru tidak pernah memanfaatkan media pembelajaran. Penggunaan media membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Untuk dapat membuat anak paham akan materi yang akan dipelajari hendaknya guru memanfaatkan media untuk lebih memperjelas pemahaman, konsentrasi, dan perhatian siswa dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran membaca permulaan siswa sudah menirukan guru dengan membaca nyaring (*Reading Aloud*). Namun pada saat membaca secara individual nada suara siswa masih rendah dan suara tidak terdengar secara jelas. Seharusnya pada saat membaca secara individual siswa lebih diarahkan lagi untuk membaca nyaring (*Reading Aloud*).

Reading Aloud atau membaca nyaring merupakan bentuk strategi membaca suatu teks dengan keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi. Strategi ini mempunyai efek

pada memusatkan perhatian dan membuat membuat kelompok yang kohesif.

Reading Aloud adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang (Taringan 2008: 23). Jadi, *Reading Aloud* disini membantu siswa untuk suka membaca dan fokus dalam bacaannya. Karena di reading aloud ini guru meminta siswa secara bergantian untuk membaca secara keras. Dan apabila siswa tidak fokus maka dia tidak akan tahu dimana dia akan melanjutkan bacaannya. Dan di setiap paragraf guru juga menanyakan point penting untuk bahan diskusi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan seluruh siswa kelas II di SD Negeri Caturtunggal 6 pada tahun 2016 yang berjumlah 30 orang.

tabel 1. Jumlah siswa adalah sebagai berikut.

No.	Kelas	Banyak Populasi	
		Laki-laki	Perempuan
1.	II	14	16

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah: wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa, lembar wawancara guru dan siswa, lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan

Keabsahan Data

Dalam pengujian kreadibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan *member chek*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung sejak bulan April hingga bulan Mei 2016 dan pelaksanaan pengambilan data berlangsung selama dua bulan dimulai dari bulan April sampai Mei 2016. Kegiatan pengimplementasian *Reading Aloud* ini tercermin dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang dimunculkan dalam beberapa kemampuan di metode *Reading Aloud*. Kemampuan tersebut antara lain: 1) membaca dengan jelas, 2) membaca dengan penuh perasaan atau ekspresi, 3) membaca tanpa tertegun-tegun atau tanpa terbata-bata. Implementasi metode *Reading Aloud*

1. Membaca Dengan Jelas

Kemampuan membaca dengan jelas yang dilakukan oleh guru dalam RPP yang terlampir. Selain itu membaca dengan jelas ini juga didukung dari data observasi dan data wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan RPP yang telah dibuat guru dapat diketahui bahwa kegiatan keterampilan membaca dengan jelas sudah dimunculkan dalam RPP yaitu dalam kegiatan elaborasi dan kegiatan akhir pembelajaran. Akan tetapi masih terdapat RPP yang belum mencantumkan aktivitas membaca dengan jelas pada saat pembelajaran, yaitu pada RPP II dan RPP V.

Kemampuan membaca dengan jelas juga muncul pada saat kegiatan pembelajaran membaca permulaan di kelas 2. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang telah dilakukan, membaca dengan jelas sudah tampak pada observasi pembelajaran I, observasi pembelajaran II, observasi pembelajaran III, observasi pembelajaran IV, dan observasi pembelajaran V.

Membaca dengan jelas pada saat observasi yang diperkuat dengan wawancara di pembelajaran I adalah melakukan tanya jawab tentang teks bacaan dengan materi minggu bersih. Pada saat pembelajaran guru sudah memulai membuka pembelajaran dengan meminta siswa membaca secara klasikal.

Pada saat kemampuan membaca dengan jelas, guru sudah memancing siswa untuk menjawab pertanyaan yang beragam tentang materi minggu bersih yang terdapat di teks bacaan. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang

diajukan oleh guru berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Kemampuan membaca dengan jelas juga muncul dari penggunaan media yang dibawa oleh guru. Media yang digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran I yaitu chart bacaan yang ditempalkan di papan tulis. Chart bacaan ini merupakan salah satu usaha guru menggunakan media agar siswa lebih memahami dengan apa yang akan dipelajari.

Kemampuan membaca dengan jelas juga muncul dalam observasi yang diperkuat dengan wawancara di pembelajaran II. Guru sudah mengawali pembelajaran dengan menanyakan kepada siswa tentang materi yang terkait.

Penggunaan media juga muncul ketika guru membawa chart bacaan dan menempelkannya ke papan tulis untuk dibaca bersama-sama. Dengan demikian, membaca dengan jelas pada pembelajaran II sudah terlaksana meskipun didalam RPP II belum dimunculkan.

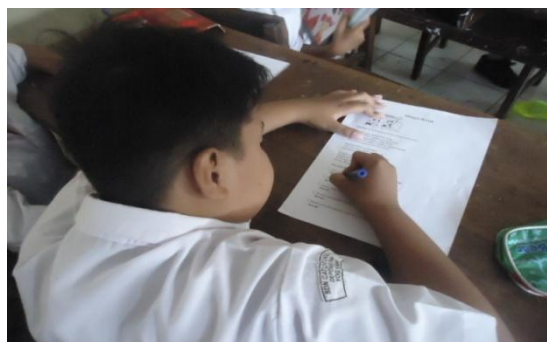
Kemampuan membaca dengan jelas pada saat observasi yang diperkuat dengan wawancara di pembelajaran III adalah guru yang mengawali pembelajaran dengan menanyakan kepada siswa tentang materi yang terkait.

Penggunaan media juga muncul ketika guru membawa chart bacaan dan menempelkannya ke papan tulis untuk dibaca bersama-sama. Dengan demikian, membaca dengan jelas pada pembelajaran III sudah terlaksana.

Kemampuan membaca dengan jelas juga muncul dalam observasi yang diperkuat dengan wawancara di pembelajaran IV. Guru sudah mengawali pembelajaran dengan menanyakan kepada siswa tentang materi yang terkait.

Kemampuan membaca dengan jelas juga muncul dari penggunaan media yang dibawa oleh guru. Media yang digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran IV yaitu chart bacaan yang ditempalkan di papan tulis. Chart bacaan ini merupakan salah satu usaha guru menggunakan media agar siswa lebih memahami dengan apa yang akan dipelajari.

Kemampuan membaca dengan jelas juga muncul pada saat observasi dan diperkuat dengan wawancara di pembelajaran V. Meskipun di dalam RPP V belum dimunculkan, tetapi pada saat pembelajaran guru sudah menggunakan membaca dengan jelas yang sangat terlihat ketika siswa sedang membaca. Membaca dengan jelas di dalam RPP ini belum dimunculkan karena materi belajar yang dilakukan meneruskan materi sebelumnya. Sehingga membaca dengan jelas yang ada di dalam RPP disamakan dengan RPP sebelumnya. Wujud membaca dengan jelas dalam observasi pembelajaran V ini terlihat dari siswa yang sedang mencatat.



Gambar 1. Siswa mencatat pada saat guru menerangkan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di atas, dapat diketahui bahwa guru sudah mengawali pembelajaran dengan cara membaca secara jelas. Selain itu, dari hasil observasi pembelajaran yang dilakukan dapat diketahui pula pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

telah disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat guru. Penggunaan media oleh guru juga telah dilakukan agar siswa dapat memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan RPP dan observasi yang telah dilakukan, kemampuan membaca dengan jelas yang dilakukan guru selalu dilakukan pada saat awal pembelajaran dengan meminta siswa membaca secara klasikal. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas 2. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas 2.

Peneliti : Apakah dalam membaca suara siswa sudah terdengar jelas bu?

Guru : Tergantung, kalau membaca sendiri-sendiri suara mereka sudah jelas. Kalau membaca secara klasikal suara mereka belum begitu kompak.

Peneliti : lalu bagaimana cara ibu agar siswa dapat membaca dengan kompak?

Guru : yang biasa saya lakukan dengan cara memberi tahu kepada siswa kelompok mana yang kompak dalam membaca akan mendapatkan point lebih dan akan diakumulasikan ketika diakhir pembelajaran.

Dari hasil analisis RPP, observasi pembelajaran serta hasil wawancara dengan guru kelas, dapat diketahui bahwa guru sudah menggunakan membaca dengan jelas sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai, guru sudah memunculkan kemampuan membaca dengan jelas.

2. Membaca Dengan Penuh Perasaan

Kemampuan metode *reading aloud* yang kedua adalah membaca dengan penuh perasaan.

Membaca dengan penuh perasaan dalam penelitian ini tercemin dari RPP terlampir yang digunakan pada saat mengajar, dan data yang diperoleh dari observasi pembelajaran serta hasil wawancara yang telah dilakukan.

Secara umum, kemampuan membaca dengan penuh perasaan yang tercantum di dalam RPP terletak pada kegiatan elaborasi. Model yang tercantum di dalam RPP juga telah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan observasi pembelajaran I pada kemampuan membaca dengan penuh perasaan muncul ketika guru menggunakan media yang sudah dipersiapkan sebelumnya yaitu chart bacaan. Pada saat guru menempelkan chart bacaan ke papan tulis, guru juga meminta siswa secara klasikal membaca chart bacaan. Setelah selesai membacakan secara klasikal guru menanyakan kepada siswa mengenai chart bacaan yang ada di papan tulis.

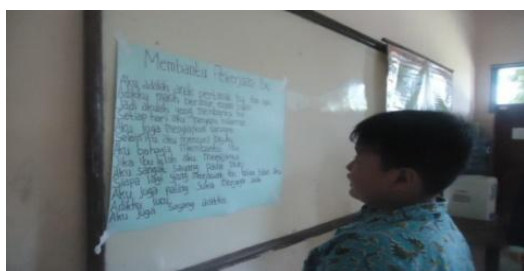
Setelah selesai memberikan pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih ada yang belum jelas. Guru kembali memberikan soal individu sebelum mengerjakan soal, siswa secara klasikal diminta terlebih dahulu untuk membacakan teks yang ada disoal tersebut. Setelah itu, siswa baru mengerjakan soal secara individu. Guru berjalan melihat siswa mengerjakan soal. Selang beberapa menit, ada siswa yang sudah selesai mengerjakan soal. Siswa yang sudah selesai mengerjakan diminta untuk tetap duduk ditempat menunggu temannya yang belum mengerjakan. Ketika semuanya sudah selesai mengerjakan soal, guru bersama siswa membahas soal tersebut. Dengan cara yang sama, siapa yang bisa menjawab di beri poin, dan yang salah menjawab diminta untuk

membenarkan jawabannya. Setelah soal sudah terjawab semua, guru menanyakan siapa yang masih belum jelas.

Selanjutnya siswa diminta untuk mengulas ulang pelajaran apa saja yang dipelajari hari ini. Setelah selesai guru bersama siswa menutup pelajaran dan mengganti kepelajaran yang selanjutnya.

Kemampuan membaca dengan penuh perasaan dalam observasi pembelajaran II sudah muncul pada saat guru meminta siswa untuk membaca secara individu di depan kelas.

Siswa berani maju kedepan untuk membacakan chart bacaan. Aktivitas ini tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Siswa membaca secara individu

Kemampuan membaca dengan penuh perasaan pada saat pembelajaran II sudah sesuai dengan RPP II yang telah dibuat guru. Pada RPP II guru menuliskan indikator tentang membaca teks bacaan secara klasikal, kelompok dan individu. Dapat dilihat bahwa guru sudah meminta siswa untuk membaca secara individu didepan kelas.

Observasi pembelajaran III juga sudah menunjukkan adanya aktivitas membaca dengan penuh perasaan. Aktivitas ini terlihat ketika guru menjelaskan tentang membantu pekerjaan ibu dengan menggunakan chart bacaan yang sudah ditempelkan dipapan tulis.

Guru meminta siswa untuk membaca secara klasikal, membaca secara kelompok, membaca secara individu. Seperti pertemuan yang pertama siswa masih antusias untuk membaca. Setelah selesai membaca teks, seperti biasanya guru memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok. Siapa yang hendak menjawab pertanyaan harus berdiri serentak serta kompak, kelompok mana yang kompak yang akan dipilih untuk menjawab pertanyaan dan apabila benar menjawab maka kelompok tersebut mendapatkan poin yang nantinya diakhir pembelajaran akan diakumulasikan.

Guru memberikan soal secara berkelompok untuk dikerjakan. Sebelum mengerjakan soal, siswa secara berkelompok bergantian diminta untuk membaca teks yang ada disoal. Siswa secara berkelompok berdiskusi mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa secara berkelompok selesai mengerjakan soal.

Guru bersama siswa membahas soal dan kelompok yang benar menjawab pertanyaan akan mendapat poin dan yang salah diminta untuk membenarkan jawaban. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan apa yang sudah dipelajari. Setelah selesai semuanya guru meminta salah satu siswa untuk mengambil lembar jawaban untuk dikumpulkan.

Kemampuan membaca dengan penuh perasaan lain pada observasi pembelajaran III muncul ketika guru menggunakan media yang sudah dipersiapkan sebelumnya yaitu chart bacaan. Pada saat guru menempelkan chart bacaan ke papan tulis, guru juga meminta siswa secara klasikal membaca chart bacaan.

Setelah selesai memberikan pertanyaan, guru memberikan soal kepada masing-masing

kelompok untuk dikerjakan secara berdiskusi. Siswa secara berkelompok saling berdiskusi mengerjakan soal tersebut. Selang berapa menit masing-masing dari kelompok tersebut selesai mengerjakannya. Guru bersama siswa membahas soal yang sudah dikerjakan, guru menanyakan yang bisa menjawab pertanyaan dari soal yang sudah dikerjakan. Seperti biasa siapa yang bisa menjawab pertanyaan harus berdiri dengan kompak satu kelompok, maka kelompok yang paling kompaklah yang dipilih guru untuk menjawab pertanyaan dan apabila benar maka kelompok tersebut mendapatkan poin begitupun seterusnya.

Setelah selesai membahas soal, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari pada hari itu. Siapa yang bisa menjelaskan dari awal sampai akhir akan mendapatkan poin kembali. Disitu banyak sekali yang ingin menjelaskan pembelajaran tapi guru hanya memberikan kesempatan kepada satu siswa saja. Selesai menjelaskan semua pelajaran yang sudah dipelajari pada saat itu, maka guru bersama siswa menutup pelajaran dan mengganti pelajaran selanjutnya.

Membaca dengan penuh perasaan dalam observasi pembelajaran IV sudah muncul pada saat guru meminta siswa untuk membaca secara individu di depan kelas.

Setelah selesai membaca secara klasikal, membaca secara kelompok dan membaca secara individu, guru kembali menanyakan pertanyaan kepada masing-masing kelompok menanyakan pertanyaan mengenai teks bacaan yang sudah dibaca sebelumnya. Seperti biasa, siapa yang bisa menjawab terlebih dahulu masing-masing kelompok harus berdiri serempak dan kompak.

Kelompok yang paling kompak itulah nanti yang akan menjawab pertanyaan dari guru, dan apabila jawaban dari siswa benar maka akan mendapatkan poin yang nanti diakhir pembelajaran akan diakumulasikan dan dimasukan kedalam nilai harian.

Sementara itu, selesai memberikan pertanyaan guru kembali memberikan soal kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan. Masing-masing kelompok mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru. Siswa saling berdiskusi satu sama lain dan terlihat kompak dalam mengerjakan soal tersebut. Setelah berapa lama siswa mengerjakan soal, dan akhirnya siswa selesai mengerjakan soal tersebut. Selesai mengerjakan soal, guru bersama siswa membahas hasil jawabannya. Seperti biasa guru memberikan pertanyaan kepada kelompok yang kompak dan serentak, apabila jawaban benar maka akan mendapatkan poin begitupun seterusnya sampai selesai. Apabila ada kelompok yang ribut pada saat sedang berdiskusi maka poin akan dikurangi -1.

Setelah selesai menjawab pertanyaan yang diberikan guru, guru memberikan soal untuk masing-masing siswa. Siswa mengerjakan soal itu sendiri-sendiri, tidak boleh mencontek ataupun melihat hasil jawaban dari teman sebangkunya dan mereka juga tidak boleh berdiskusi dengan kelompok ataupun teman sebangkunya. Siswa mengerjakannya secara individu, ruangan dikelaspun serasa senyap seketika. Saat siswa mengerjakan soal, guru berjalan keliling melihat siswa yang sedang sibuk dengan soalnya. Sementara itu, ada beberapa siswa yang sudah selesai duluan mengerjakan soalnya.

Kegiatan observasi pembelajaran V pada kemampuan membaca dengan penuh perasaan muncul ketika guru menggunakan media yang sudah dipersiapkan sebelumnya yaitu chart bacaan. Pada saat guru menempelkan chart bacaan ke papan tulis, guru juga meminta siswa secara klasikal membaca chart bacaan.

Setelah selesai membaca secara kelompok, siswa dilanjutkan membaca secara individu yang diwakili setiap masing-masing kelompok. Pada saat membaca induvidu, siswa diminta untuk maju kedepan secara bergantian sesuai urutan kelompok. Masig-masing kelompok mmbaca dengan penuh perasaan. Setelah membaca klasikal, membaca kelompok, dan membaca individu selesai, guru melanjutkan dengan tanya jawab. Seperti biasa kelompok mana yang paling kompak, maka kelompok itulah yang diminta menjawab pertanyaan dan apabila jawabannya benar akan mendapatkan poin. Selesai memberikan pertanyaan, guru kembali memberikan soal kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan secara berdiskusi. Siswa secara berkelompok mengerjakan soal yang telah diberikan guru. Setelah siswa selesai mengerjakan, tugasnya langsung dikumpulkan kedepan untuk diperiksa kembali dengan guru dan siswa langsung dibolehkan istirahat karena bel sudah berbunyi.

Berdasarkan pemaaparan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa guru telah menggunakan kemampuan membaca dengan penuh perasaan. Kemampuan membaca dengan penuh perasaan tersebut juga telah disesuaikan dengan indikator pencapaian pembelajaran. Kemampuan membaca dengan penuh perasaan pada saat observasi pembelajaran dilakukan oleh

guru dan siswa. Guru menjelaskan materi sedangkan siswa membacanya dengan penuh perasaan.

Berdasarkan RPP dan observasi yang telah dilakukan, membaca dengan penuh perasaan yang dilakukan guru selalu dilakukan pada saat awal pembelajaran dengan meminta siswa membaca secara klasikal. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas 2.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran guru sudah menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam membaca dan agar siswa tidak mudah bosan dalam pembelajaran. Kemampuan membaca dengan penuh perasaan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan indikator pencapaian dan melihat situasi lingkungan sekitar.

3. Membaca tanpa terbata-bata

Kemampuan metode *reading aloud* yang ketiga adalah membaca tanpa terbata-bata. Kemampuan membaca tanpa terbata-bata dalam penelitian ini tercermin dari RPP terlampir yang digunakan pada saat mengajar, dan data yang diperoleh dari observasi pembelajaran serta hasil wawancara yang telah dilakukan.

Berdasarkan RPP yang telah dibuat guru dapat diketahui bahwa pada masing-masing RPP telah mencantumkan keterkaitan pada kemampuan membaca tanpa terbata-bata. Model yang tercantum di dalam RPP juga telah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.

Dalam observasi pembelajaran I kemampuan membaca tanpa terbata-bata sudah tidak tampak lagi pada saat pembelajaran. Ketika guru meminta siswa untuk membaca secara berkelompok tidak terdengar lagi suara membaca

yang terbata-bata, akan tetapi membaca siswa sudah terdengar lancar. Pada saat guru meminta salah satu kelompok untuk membaca.



Gambar 3. Siswa membaca secara Berkelompok

Berdasarkan foto di atas, dapat diketahui guru sudah berusaha dalam membuat siswa agar tidak membaca secara terbata-bata lagi. Dalam kegiatan ini dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pujian kepada siswa atau kelompok yang sudah berani untuk membaca, sehingga apabila guru meminta siswa untuk membaca kembali siswa menjadi berani dan cara membaca siswa tidak terbata-bata lagi.

Dalam observasi pembelajaran II, kemampuan membaca tanpa terbata-bata sudah terlihat. Hanya saja guru tidak mencantumkan kedalam RPP II dikarenakan materi I dan materi II saling berkaitan sehingga guru tidak mencantumkannya.

Dengan mengaitkan materi I dengan materi II siswa dapat mengingat kembali pelajaran yang sebelumnya. Siswa akan mendapatkan gambaran dengan diingatkannya kembali pada materi sebelumnya.

Kemampuan membaca tanpa terbata-bata juga tampak pada observasi pembelajaran III. Kemampuan membaca tanpa terbata-bata yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan cara mengajak siswa secara bergantian untuk membaca chrt bacaan. Setiap siswa membaca satu

kalimat, dengan begitu akan terlihat siswa mana yang masih membaca dengan terbata-bata. Akan tetapi, ketika guru meminta siswa membaca secara bergantian tidak terdapat lagi yang membacanya masih terbata-bata dan semua siswa sudah lancar membaca.

Kemampuan membaca tanpa terbata-bata juga tampak pada observasi pembelajaran IV. Pada saat guru meminta siswa untuk membaca secara klasikal, siswa sudah siap untuk membaca dan tidak ada siswa yang terbata-bata dalam membaca.



Gambar 4. siswa membaca secara klasikal

Dalam pembelajaran V, kemampuan membaca tanpa terbata-bata tercantum dalam RPP V. Siswa dapat membaca secara klasikal, kelompok, dan individu. Tidak terdapat lagi siswa yang belum bisa membaca. Ketika guru meminta siswa untuk membaca secara individu, tanpa ditunjuk siswa sudah mengacungkan jarinya.

Berdasarkan RPP dan observasi yang telah dilakukan, membaca tanpa terbata-bata yang dilakukan guru selalu dilakukan pada saat awal pembelajaran dengan meminta siswa membaca secara klasikal, kelompok dan individu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas 2. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas 2.

Peneliti : Apakah masih ada siswa yang belum lancar membaca, bu?

Guru : Alahamdulillah semua siswa sudah lancar membaca.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran guru sudah mengajak siswa membaca secara klasikal, kelompok, dan individu agar guru dapat mengetahui siswa mana yang masih belum bisa membaca. Ketika siswa diminta untuk membaca secara individu tak terlihat satu orangpun yang tidak lancar membaca, semua siswa sudah lancar dalam membaca atau membaca tanpa terbata-bata.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, proses implementasi pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode *reading aloud* yang diterapkan di kelas II SD Negeri Caturtunggal 6 sudah sesuai dengan kemampuan *reading aloud*. Kemampuan tersebut antara lain: 1) membaca dengan jelas, 2) membaca dengan penuh perasaan atau ekspresi, 3) membaca tanpa tertegun-tegun atau tanpa terbata-bata. Pembahasan ketiga kemampuan tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

1. Membaca Dengan Jelas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, kemampuan membaca dengan jelas sudah tercermin di dalam RPP terlampir yang disusun oleh guru. Kemampuan membaca dengan jelas tersebut telah disesuaikan dengan kompetensi yang ini dicapai dari setiap indikator materi pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang disampaikan oleh guru tergantung pada materi yang akan dipelajarinya. Guru juga sudah menggunakan media untuk mendukung dalam kegiatan keterampilan

membaca dengan jelas. Guru juga sudah memberikan contoh cara membaca sehingga siswa bisa membaca dengan jelas.

2. Membaca Dengan Penuh Perasaan

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa guru sudah menggunakan kemampuan membaca dengan penuh perasaan pada saat pembelajaran membaca permulaan. Kemampuan membaca dengan penuh perasaan yang dilakukan oleh guru ialah dengan menggunakan media untuk mempermudah siswa dalam membaca. Dengan adanya chart bacaan, siswa tidak perlu lagi berebut untuk membaca, karena chart bacaan sudah ditempelkan di papan tulis dengan jelas. Media yang digunakan oleh guru juga melihat indikator dari pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Media ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam membaca secara klasikal, kelompok, dan individu.

3. Membaca Tanpa Terbata-Bata

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, kemampuan membaca tanpa terbata-bata sudah tercermin di dalam RPP terlampir yang disusun oleh guru. Kemampuan membaca tanpa terbata-bata tersebut sudah menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang tidak bisa membaca. Ketika guru meminta siswa untuk membaca secara klasikal, kelompok, dan individu terlihat tidak ada satupun siswa yang tidak bisa membaca atau sama dengan halnya siswa membaca tanpa terbata-bata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode *Reading Aloud*

yang diterapkan di kelas II SD Negeri Caturtunggal 6 Depok Sleman Yogyakarta sudah sesuai.

Kemampuan membaca dengan jelas sudah tercermin pada RRP yang terlampir. Guru juga sudah menggunakan media untuk mendukung dalam kegiatan pembelajaran dan guru juga sudah memberikan contoh cara membaca sehingga siswa bisa membaca dengan jelas. Pada kemampuan membaca dengan penuh perasaan, guru juga sudah memberikan chart bacaan dipapan tulis sehingga siswa secara keseluruhan bisa membacanya. Pada kemampuan membaca tanpa terbata-bata, siswa menunjukkan bahwa tidak ada lagi yang terbata-bata dalam membaca. Ketika guru meminta untuk membaca secara klasikal, kelompok, dan individu semua siswa bisa membaca tanpa terbata-bata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah diharapkan dapat menggunakan metode *reading aloud* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran membaca permulaan.
2. Bagi guru yang akan menerapkan metode *reading aloud* dalam pembelajaran bahasa Indonesia (khususnya membaca) sebaiknya mempersiapkan rancangan yang matang dan dapat memadukan antar aspek kebahasaan.

Daftar Pustaka

Darmiyati Zuchdi dan Budiarsih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta: Dikjenditi Depdikbud.

Dwi Sunar prasetyo. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.

Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Haryadi dan Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Dapertemen Pendidikan Nasional.